

BAB I

PENDAHULUAN

Terhitung sejak revolusi industri ditahun 1800-an yang melanda Eropa, banyak pabrik berdiri dan tumbuh menjadi sebuah industri berskala besar. Memiliki ribuan pekerja dalam berbagai bidang, serta menghasilkan produk dalam jumlah yang besar. Dengan adanya hal tersebut kota semakin tumbuh menjadi sebuah wadah yang menampung banyak hal tentunya, seperti magnet, menarik siapa saja untuk datang. Entah itu hanya singgah atau menetap dan hidup di sana.

Seiring berjalanya waktu kota kecil tumbuh menjadi kota metropolitan, segala aspek pembangunannya dipikirkan matang. Agar dapat menambah laju mobilitas dari masyarakatnya, diantara banyak hal yang dibangun salah satunya adalah pelabuhan. Pelabuhan biasa ditemui di kota yang memiliki daerah lautan atau pesisir, pelabuhan menjadi sangat penting bagi masyarakat karena menjadi urat nadi perekonomian kota itu sendiri, kegiatan seperti ekspor dan impor terjadi di sana.

Pelabuhan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat sekitarnya. Bukan kota besar jika tidak ada kesenjangan di dalamnya, diantara banyaknya lapangan pekerjaan masih banyak orang yang sulit mendapatkan pekerjaan, bahkan untuk kelas buruh sekalipun. Sehingga terciptalah sebuah keadaan yang tidak seimbang di sana. Kawasan pesisir kota menjadi kawasan yang paling nampak akan kesenjangan sosial. Karena diisi oleh berbagai macam lapisan masyarakat serta faktor keadaan lingkungan yang ikut mendukung terciptanya kesenjangan tersebut. Dari keadaan tersebut penulis memberi judul "*Realitas Kaum Marginal Pesisir Semarang Sebagai Objek Fantasi Dalam Seni Lukis*" pada Tugas Akhirnya.

A. Latar Belakang Penciptaan

Pertumbuhan masyarakat perkotaan sangatlah pesat, setiap tahunnya selalu bertambah. Masyarakat dari berbagai penjuru daerah

ramai-ramai berdatangan ke kota. Mereka berharap bisa menemukan peruntungan di dalamnya serta menyebar ke berbagai penjuru kota, berharap mendapatkan apa yang dicari. Mereka yang gagal sebagian kembali ke desa, namun sebagian tetap bertahan, rasa malu dan gengsi yang membuat mereka tetap bertahan.

Wilayah pelabuhan menjadi salah satu daya tarik yang kuat bagi masyarakat yang mencari peruntungan, karena dalam *masterplan* suatu kota biasanya wilayah pelabuhan selalu berdampingan dengan wilayah industri. Di sana terdapat banyak pabrik dan perusahaan besar dalam berbagai bidang. Salah satu contohnya terdapat di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pelabuhan Tanjung Mas seperti menjadi *point of interest*, terletak di tengah-tengah, di sisi timur dan baratnya banyak didirikan pabrik serta perkantoran, ditunjang dengan fasilitas jalan lingkar yang semakin menambah cepat laju mobilisasi bagi kota Semarang. Sebelah selatan pelabuhan Tanjung Mas terdapat destinasi wisata kota tua atau biasa disebut *Little Nedherland* oleh masyarakat kota Semarang. Dari lengkapnya fasilitas yang menunjang kemajuan perekonomian tersebut, ada hal lain yang tak nampak oleh mata, tentang realita orang-orang yang terpinggirkan.

Wilayah pesisir kota pelabuhan adalah wilayah yang rentan akan kesenjangan sosial, Jakob Sumardjo dalam buku *Estetika Paradoks* menerangkan bahwasanya masyarakat maritim atau kelautan adalah masyarakat penuh persaingan serta selalu *mobile*, selalu bergerak dan berubah-ubah menyesuaikan diri dengan sesuatu yang “luar”.¹ Selain itu kesenjangan ini disebabkan mobilisasi yang sangat padat, banyak orang berlalu-lalang di sana dari kelas “atas” hingga kelas “bawah”, semua masyarakat beraktivitas menjalani hari-harinya. Bekerja menjadi aktivitas utama mereka, dari bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan pelabuhan, penjaga toko, karyawan kantoran, kuli bangunan, supir *truck* kontainer, polisi *cepek*, nelayan, buruh nelayan hingga yang paling ekstrim adalah

¹ Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, (Bandung: Sunan Ambu Pers, 2006), p.154-155

menjadi begal, bajing loncat dan preman, semua pekerjaan itu menempati sub wilayahnya masing-masing yang masih dalam satu lingkup wilayah pesisir kota pelabuhan. Hal ini yang dapat diamati ketika berada di daerah Tanjung Mas Semarang.

Pemukiman daerah pesisir kota juga sangat padat, dikarenakan semua tanah di pusat kota melambung tinggi akibat pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, banyak orang pindah ke pinggiran kota untuk mendapatkan tanah dan rumah yang memiliki harga lebih miring, pemukiman ini menyebar dari barat ke timur, menempati lahan legal serta lahan ilegal. Masyarakat yang menempati lahan ilegal diisi oleh orang-orang yang tidak memiliki KTP dan tidak tercatat dalam Dinas Kependudukan Sipil setempat. Sering kali hal semacam ini yang menjadi permasalahan ketika pemerintah setempat ingin menata kota. Laju pertumbuhan masyarakat yang pesat menjadikan beberapa daerah menjadi pemukiman yang tidak tertata, kumuh, dan sarang penyakit masyarakat.

Pemukiman nelayan juga serupa, letaknya yang lebih dekat dengan laut menjadikannya rentan akan permasalahan serupa. Faktor lain adalah seringnya masyarakat pesisir menerima dampak dari apa yang tidak mereka perbuat. Contohnya seperti banjir rob dan sampah. Ketika banjir rob, air membawa sampah ke tengah pemukiman. Namun setelah air surut sampah tidak terbawa kembali, melainkan tetap tertinggal. Mengisi setiap sudut pemukiman padat ini. Menjadikannya sarang penyakit seperti *Leptospirosis*. Kendala lainnya adalah konsumsi air tanah yang berlebihan oleh masyarakat kota mengakibatkan penurunan tanah, sehingga masyarakat pesisir kota Semarang harus menguruk rumahnya setiap 5 tahun sekali. Dana yang dikeluarkan tidak sedikit untuk pengurukan serta meninggikan rumah mereka, belum lagi biaya yang lain untuk menunjang kehidupan mereka. Beberapa permasalahan ini sering terjadi di wilayah perkampungan nelayan sekitar Tanjung Mas Semarang.

Faktor Lingkungan juga membentuk perilaku masyarakat pesisir kota Semarang memiliki watak yang keras. Dari watak yang keras itu

sering kali masyarakat pesisir dinilai negatif oleh orang luar. Selain itu kasus perceraian, kasus KDRT dan banyak anak harus putus sekolah karena lebih mementingkan kerja membantu orang tuanya, hal tersebut seperti sudah menjadi budaya. Angka kriminalitas di daerah Tanjung Mas kota Semarang tergolong tinggi. Akibatnya, seperti ada batas imajiner yang membuat mereka seakan terpinggirkan. Dari hal tersebut penulis merasa layak mengangkat problematika masyarakat pesisir Semarang ini kedalam karya seni lukis. Karena menurut Leo Tolstoy dalam buku *What is Art*, membuat definisi sebagai berikut:

“Aktivitas seni ialah untuk membangkitkan perasaan dengan suatu yang pernah dialami baik melalui perantara gerak, garis, warna, suara maupun bentuk kata. Setelah perasaan ini timbul, ia kemudian disampaikan kepada orang lain agar mengalami perasaan yang sama”²

B. Rumusan Penciptaan

1. Hal penting apa yang terdapat dalam tema realita kaum marginal pesisir?
2. Gagasan apa yang akan disampaikan dengan realita kaum marginal pesisir?
3. Bagaimana bentuk visualisasi realita kaum marginal sebagai bahasa ungkap dalam karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Mengacu pada latar belakang dan rumusan penciptaan mengenai problematika kaum marginal pesisir yang akan diangkat dalam Tugas Akhir penulis, maka berikut adalah tujuan dan manfaatnya:

Tujuan :

1. Untuk mengangkat tema tentang realita kaum marginal dalam karya seni lukis.

² Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p.73

2. Untuk memberikan pemahaman terhadap apresiator tentang realita masyarakat urban terutama kaum marginal pesisir.
3. Menampilkan realita yang ada dalam masyarakat urban pesisir dalam unsur garis, unsur, warna, dalam bidang yang disusun dengan gaya realis.
4. Sebagai bahan kajian guna membuat kehidupan dan sikap lebih baik dalam praktek kehidupan.

Manfaat :

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1.
2. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui seni yang bergerak di tema kerakyatan.
3. Menjadi bahan instropeksi diri dan semangat bagi penulis terhadap konsep seni kerakyatan agar terus digelorkan serta memperjuangkan kehidupan kaum marginal.

D. Makna Judul

Realitas Kaum Marginal Pesisir Semarang Sebagai Objek Fantasi Dalam Seni Lukis Disini penulis mengambil konsep kekaryaan yang diambil dari realitas yang terjadi pada daerah pesisir kota Semarang yang dialami oleh masyarakat kota yang termarjinalkan. Adapun makna pdari istilah yang digunakan sebagai berikut:

Realitas : **Realitas**/re·a·li·tas/ /réalitas/ *n* kenyataan.³

Kaum : Kaum adalah kata yang biasanya diperuntukkan bagi sebagian atau sekelompok orang, golongan suku, bangsa, ataupun sekelompok orang yang memiliki ideologi atau tujuan yang sama.

³ <https://kbbi.web.id/realitas> (diakses tanggal 9 Agustus 2020, pukul 01.00 WIB)

Marginal : **Marginal**/mar·gi·nal/ **a** **1** berhubungan dengan batas (tepi); tidak terlalu menguntungkan. **2** berada di pinggir. Terpinggirkan.⁴

Pesisir : Wilayah atau daerah yang berada ditepi laut.

Semarang : Sebuah kota di utara pulau Jawa. Ibukota provinsi Jawa Tengah.

Objek : Material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan.⁵

Fantasi : Khayalan, imajinasi kreatif. Gambaran bawah sadar seseorang.

Seni :Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan sepiritual.⁶

Lukis :Lukis adalah seni dua dimensi, yang didalamnya terdapat unsur rupa diantaranya adalah garis, warna, tekstur, bidang, dan ruang. Dari permukaan bidang datar tersebut, digunakan untuk menciptakan gambaran-gambaran, yang dimana bisa mengekspresikan ide ataupun gagasan, emosi seseorang.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari judul Tugas Akhir ini adalah pengungkapan atas realita yang terjadi di wilayah pesisir tepatnya di kota Semarang ke wujud rupa yang di fantasikan dalam seni lukis. Hal ini yang menjadi maksud dari “Realitas Kaum Marginal Pesisir Semarang Sebagai Objek Fantasi Dalam Seni Lukis” dalam judul Tugas Akhir ini.

⁴ <https://kbbi.web.id/marginal> (diakses tanggal 9 Agustus 2020, pukul 01.52 WIB)

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011), p.280

⁶ Ibid., p.354

⁷ Ibid., p 354

